



**LANDASAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN
ARSITEKTUR**

SINEMATEK TERPADU DI YOGYAKARTA

Diajukan untuk memenuhi sebagian
persyaratan guna memperoleh gelar
Sarjana Teknik

diajukan oleh :
JF Bina Anggraini

L2B 099 229

Periode 85
November 2003 - April 2004

Kepada

**JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
2003**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film adalah media reproduksi informasi, media dari sebuah pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat luas tentang gambaran, gagasan, informasi, ungkapan atau ekspresi yang dapat dibicarakan, ditelaah sebagai wacana dari proses gerak peradaban manusia.

Berangkat dari proses akulturasi seni (puisi, tari, teater dan novel) dan teknologi, film merupakan bentuk semu dari kehidupan dengan symbol-simbol dan aktivitas imajinatif juga kekuatan teknologi tercipta sebuah pesan yang menunjukkan realitas yang memberikan harmoni ataupun sekedar menghibur. Muatan kreatif sebuah film berkembang dari motivasi suatu pengertian-pengertian atau simbol-simbol yang mempunyai konteks dengan lingkungan yang menerima.

Perfilman di Indonesia pada era 1970an mengalami masa jayanya dan kemudian surut pada awal tahun 1990an. Hal ini disebabkan karena semakin dewasanya masyarakat dalam menilai sebuah film. Menurutnya minat penonton terhadap film-film nasional, disebabkan oleh tema film yang cenderung monoton dan didominasi oleh tema tema seks, komedi dan musik dangdut. Selain itu, film-film lokal dibuat hanya untuk mengejar keuntungan tanpa memperhatikan mutu dan kualitas film tersebut. Sehingga masyarakat cenderung mengalihkan perhatian pada film-film luar (*film mainstream*) dari pada film nasional Indonesia.

Namun proses bangkitnya perfilman Indonesia pada tahun 2002 ini memang sangat terasa energinya. Terbukti dari setiap tahun itu saja terjadi peningkatan produktivitas film setiap tahunnya walaupun sedikit. Tidak dapat dipungkiri bahwa pemicu kebangkitan sinema Indonesia adalah film independen (Askurifai Baksin, 2003) dimana pertumbuhan produktivitas yang didominasi generasi baru perfilman atau sineas muda, menjadi pelopor dan mendorong pertumbuhan atau bangkitnya perfilman nasional. Dengan dimulai dari hadirnya beberapa film seperti *Jelangkung*, *Beth*, *Ada Apa Dengan Cinta*, *Ca Bau Kan* atmosfer perfilman nasional mulai

menampilkan kecerahannya. Film ini merupakan suatu film yang dihasilkan oleh kalangan komunitas film yang bermodal nekat dan keterampilan cukup serta kematangan berpikir.

Popularitas film independen semakin meningkat dengan diadakannya *Festival Film Independen* oleh SCTV. Pada awal pendaftaran hingga April 2002, tercatat 746 judul film yang masuk ke panitia. Hal ini berarti begitu banyak peminat film independen, meskipun mempunyai tema yang sederhana namun mempunyai nilai sosial budaya yang cukup tinggi. Tema-tema yang sederhana memang dominan dalam penggarapan film independen namun penafsiran yang berbeda antara satu orang dengan orang lain menyebabkan sebuah tema menjadi beda bahkan berlainan.

Yogyakarta merupakan kota yang adaptif dan responsive terhadap perkembangan seni dan budaya. Kota budaya yang memungkinkan berkembangnya proses apresiasi seni masyarakat, khususnya film, hal ini terlihat dari banyaknya aktivitas di bidang perfilman antara lain Pekan Film Eropa di Yogyakarta dan Internasional Art Film Festival di Yogyakarta. Dengan komposisi penduduk berumur 20-24 tahun yang cukup banyak terlebih lagi merupakan kota pendidikan dengan banyaknya fasilitas universitas yang ada, masyarakat di kota ini dapat lebih bebas dan terbuka dalam berekspresi dan berkreasi dalam dunia perfilman khususnya film independen atau lebih dikenal dengan sebutan film indie.

Di kota Yogyakarta, komunitas film independen atau klub kreasi film biasa bercokol di kampus-kampus ataupun institusi-institusi. Hanya masalahnya tidak di organisasi secara baik dan cenderung berkolaborasi dengan beraneka seni lainnya. Selain itu tidak semua perguruan tinggi mempunyai klub kreasi film. Lalu bagaimana dengan para calon filmmaker yang ingin mengetahui lebih jauh baik tentang film, proses pembuatannya, mengembangkan ide bahkan berdiskusi dan sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas maka dibutuhkan suatu wadah perfilman sebagai pusat kegiatan apresiasi dan eksplorasi film yang dapat memberikan informasi yang komunikatif bagi masyarakat khususnya masyarakat Yogyakarta. Selain berfungsi sebagai pusat komunikasi antar insan-insan perfilman seperti berupa kegiatan diskusi, festival film, seminar, workshop, dan sebagainya, wadah ini juga merupakan pusat penyimpanan arsip-arsip perfilman, baik berupa film, bebda-benda film maupun

benda tercetak lainnya sehingga tetap terlestarikan dalam menunjang perkembangan film nasional.

Dengan perkembangan yang ada, diharapkan wadah tersebut dapat menampung kegiatan perfilman dan berperan dalam pelayanannya ditunjang oleh sarana dan prasana yang lengkap. Sehingga dibutuhkan wadah dengan pengelolaan modal yang kuat bersifat profitable dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatannya untuk perkembangan pelayanan wadah tersebut.

Mengacu pada hal diatas maka perlu direncanakan dan dirancang sebuah bangunan Sinematek Terpadu di Yogyakarta guna menampung kegiatan yang tidak hanya berkaitan dengan apresiasi semua jenis film tetapi juga tuntunan fungsi pemutaran film, ruang workshop, perpustakaan, ruang seminar, dan sebagainya untuk tujuan pendidikan, penelitian dan hiburan guna meningkatkan apresiasi masyarakat serta perkembangan film nasional.

B. Tujuan dan Sasaran

Tujuan dari pembahasan ini adalah menggali, menelaah, dan meumuskan potensi dan permasalahan yang berkaitan dengan perencanaan dan perancangan Sinematek Terpadu di Yogyakarta sebagai sarana perfilman dan fasilitas penunjang akan seni budaya di kota Yogyakarta tersebut dengan dilengkapi fasilitas pelengkap.

Sedangkan sasaran dari pembahasan ini adalah menyusun landasan konseptual program perencanaan dan perancangan arsitektur Sinematek Terpadu di Yogyakarta dengan penekanan desain Richard Meier.

C. Manfaat

Manfaat subyektif dari pembahasan ini adalah sebagai pedoman perancangan grafis Sinematek Terpadu di Yogyakarta dan untuk melengkapisebagian persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Teknik pada Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang.

Sedangkan secara obyektif, pembahasan ini duharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan baik mahasiswa arsitektur dan kalangan arsitek, maupun pihak lain yang membutuhkan.

D. Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan mencakup permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan Sinematek terpadu di Yogyakarta, kaitannya dalam disiplin ilmu arsitektur, dengan tidak menutup kemungkinan pembahasan dari disiplin ilmu lain sejauh mendukung dan berkaitan dengan proses perencanaan dan perancangan.

E. Metode Pembahasan

Metode pembahasan yang diterapkan adalah metode deskriptif analitis, yaitu metode pembahasan dengan memaparkan, baik data literatur, wawancara, maupun data lapangan, yang digabungkan dan dianalisa untuk memperoleh rumusan yang mendukung tujuan pembahasan.

Untuk mendapatkan data-data, baik data primer maupun data sekunder yang mendukung dan relevan untuk penyusunan perencanaan dan perancangan Sinematek terpadu di Yogyakarta ini, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

- a) Studi literature / kepustakaan, yaitu metode pengumpulan data maupun peta dari sumber-sumber yang terkait dan tertulis.
- b) Survei dan dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data dengan pengambilan gambar-gambar dan pengamatan secara langsung dilapangan.
- c) Wawancara, dilakukan dengan nara sumber terkait.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Sinematek Terpadu di Yogyakarta ini adalah sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang pembahasan, tujuan dan sasaran pembahasan, manfaat pembahasan, lingkup pembahasan, metode pembahasan, dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN SINEMATEK TERPADU

Berisi teori-teori dan tinjauan mengenai jenis film dan pendistribusiannya kepada masyarakat, tinjauan apresiasi film untuk memahami kegiatan dan wadah apresiasi film serta studi banding.

**BAB III TINJAUAN SINEMATEK TERPADU DI YOGYAKARTA
SEBAGAI DAERAH PERENCANAAN**

Berisi kajian tentang tinjauan kota Yogyakarta, budaya dan masyarakat Yogyakarta, potensi dan pendukung keberadaan Sinematek terpadu sebagai wahana apresiasi film di Yogyakarta.

BAB IV KESIMPULAN, BATASAN DAN ANGGAPAN

Mencantumkan tentang kesepakatan-kesepakatan yang diperoleh dari bab sebelumnya yang bertujuan agar landasan program perencanaan dan perancangan yang tersusun lebih terarah dan tidak melebar.

**BAB V PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN
PERANCANGAN**

Berisi tentang alternatif pemecahan masalah yang berkaitan dengan obyek perencanaan serta analisa yang berkaitan dengan konsep arsitektural yang sesuai untuk memperoleh pendekatan yang dapat memecahkan masalah yang perencanaan dan perancangan.

**BAB VI PROGRAM DASAR PERENCANAAN DAN
PERANCANGAN ARSITEKTUR**

Berisi tentang konsep dasar perencanaan dan perancangan, program ruang yang dibutuhkan sebagai acuan pada tahapan desain grafis serta tampak terpilih.